

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan tentang **pengaruh edukasi diet melalui media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi di puskesmas oesapa**, Kota Kupang yang dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2024. Beberapa hal yang dijelaskan disini yang dapat diuraikan yaitu gambaran lokasi penelitian, karakteristik responden, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan. Pengambilan data penelitian dilakukan Pre dan post pada sampel yang sama dengan menggunakan kuesioner Perilaku Pencegahan dan pengetahuan Hipertensi dengan 20 butir pertanyaan.

Bagian pembahasan peneliti menguraikan hasil uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh penggunaan audio visual sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi.

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di wilaya kerja puskesmas oesapa. Puskesmas oesapa merupakan puskesmas rawat jalan yang bertempat di Kelurahan oesapa, kecamatan kelapa lima, kota kupangnusa tenggara timur Yang memiliki luas wilaya $\pm 15,02$ km². Wilaya kerja puskesmas oesapa terdiri dari 5 kelurahan yaitu kelurahan oesapa, kelurahan oesapa barat, kelurahan oesapa selatan kelurahan lasiana dan kelurahan kelapa lima, dan 4 puskesmas pembantu lainnya yaitu : bagian utara batasan dengan teluk kupang, bagian selatan berbatasan dengan kecamatan oebobo, bagian timur berbatasan dengan kecamatan tarus dan bagian barat berbatasan dengan kecamatan kota lama.

4.1.2. Karakteristik Responden

Berikut ini adalah hasil dari karateristik demografi pada responden akan diuraikan berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	21	49
Perempuan	22	51
Usia		
60-75	34	79

76-85	9	21
Pendidikan		
Sd	11	26
Smp	7	16
Sma	16	37
S1	9	21
Pekerjaan		
PNS	6	14
Wiraswasta	17	40
IRT	20	46
Total	43	100

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 60 – 75 tahun sebanyak 34 responden (79 %) dan sebagian kecil responden berusia 76 – 85 tahun sebanyak 9 responden (21%). Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan S1 sebanyak 9 responden (21%) berpendidikan SMA sebanyak 16 responden (37 %) dan yang berpendidikan SMP sebanyak 7 denresponden (16%). Berpendidikan SD 11 responden (26%). Pekerjaan responden sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT sebanyak 20 responden (46 %) dan IRT sebanyak 20 responden (46%) wiraswasta 17 responden (40%) dan PNS 6 responden (14%)

4.1.3. Tingkat pengetahuan pasien hipertensi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dan Tingkat Pengetahuan Ibu Setelah Diberikan Pendidikan Kesehata

Tabel 4.2. Distribusi Tingkat Pengetahuan pasien Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Tahun 2024

Tingkat pengetahuan	Sebelum penkes	
	F	%
Baik	1	2
Cukup	4	9
Kurang	38	89
Total	43	100%
Tingkat penegatahuan	Setalah penkes	
	F	%
Baik	17	40
Cukup	23	53
Kurang	3	7
Total	43	100

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan berada pada kategori kurang sebanyak 38 responden (89 %) dan sebagian kecil tingkat pengetahuan responden adalah baik sebanyak 2 responden (2%). Dan Tingkat pengetahuan responden setelah berada pada kategori baik sebanyak 17 responden (40 %), dan kecil berada pada kategori kurang sebanyak 3 responden (7 %).

4.1.4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan pasien hipertensi

Tabel 4. 4 Tabel Analisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ipsien hipertensi Tahun 2024

Tingkat Pengetahuan	pre		post		P – value
	Σ	%	Σ	%	
Baik	1	2	29	67	0,000
Cukup	4	9	14	33	
Kurang	38	89	0	0	
Total	43	100	43	100	

(Sumber : Data Primer, 2024)

Keterangan : Signifikan uji wilcoxon $p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,005$

$p \text{ - value} = 0,000 < \alpha 0,005 =$ Signifikan

Pre : Sebelum diberikan stimulasi

Post : Setelah diberikan stimulasi

Σ : Jumlah nilai stimulasi

% : Presentasi jumlah nilai stimulasi

P : Nilai probabilitas

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa $p \text{ - value} 0,000 < \alpha 0,005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting pada pasien hipertensi di Puskesmas oesapa Kota Kupang.

1.2 PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin laki-laki penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa pada laki-laki sebanyak 21 responden (49%) sedangkan pada perempuan sebanyak 22 responden (51%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh. Prevalensi penderita kasus hipertensi ditemukan hampir seluruhnya adalah pria dibandingkan dengan wanita. Pada pria kasus hipertensi lebih mudah didapatkan dengan masalah pekerjaan dengan melampiasikan seperti merokok dan meminum alkohol diiringi dengan makanan yang tidak sehat. Akibatnya tekanan darah pun menjadi naik karena pada pria lebih banyak melakukan aktivitas lebih banyak sehingga kelelahan diiringi pola makan dan hidup tidak sehat menjadi faktor dari hipertensi.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Oesapa ditemukan penderita hipertensi yang masyarakat disekitarnya tidak mematuhi minum obat dan tidak kontrol saat obat sudah habis. Hal ini dapat membuat hipertensi meningkat sehingga menyebabkan peningkatan hipertensi. Dari informasi yang didapatkan responden, penderita cenderung lebih waspada terhadap penyakit yang diderita karena takut pada saat pengobatan akan ketergantungan obat dan pada saat tidak mengonsumsi obat maka penderita tidak sembuh dan semakin parah.

4.2.1 Gambaran Karakteristik Usia Penderita Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi usia penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa terbanyak berusia 60-75 tahun yaitu 34 responden (79%) dimana seseorang pada rentang usia tersebut rentan untuk terkena hipertensi, selain itu pada usia pertengahan seseorang akan cenderung lebih aktif dalam berinteraksi sosial sehingga terpapar terhadap infeksi tuberkulosis akan lebih besar. Berdasarkan kategori usia, diketahui bahwa dari total 43 responden, mayoritas kategori usia responden adalah masa lansia akhir (76-85 tahun) yaitu sebanyak 9 responden (21%). Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan manajemen pengendalian hipertensi dengan p -value 0,891. penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (R et al., 2021) menunjukkan hasil responden dengan umur >60 tahun mengalami hipertensi paling tinggi yaitu

37,5%. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa ada peningkatan secara signifikan hipertensi seseorang yang terjadi akibat penambahan umur(Rano K. Sinuraya., 2018). Faktor tua menyebabkan seseorang lebih berisiko menderita hipertensi (Sari & Susanti, 2016). Menjadi tua merupakan proses alamiah yang pasti terjadi pada setiap individu. Pada usia tersebut arteri telah kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku mengakibatkan jantung bekerja ekstra untuk memompa darah agar bisa melewati pembuluh darah yang sempit sehingga tekanan darah meningkat.

Menurut peneliti bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada proses berpikir seseorang yang diperoleh untuk menambah pengetahuannya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang

4.2.2 Gambaran Karakteristik Pekerjaan Penderita Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pekerjaan penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa terbanyak adalah IRT yaitu 20 responden (46%).

Status pekerjaan memiliki korelasi yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan seseorang. Responden berstatus tidak bekerja dan pensiunan mempunyai tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan responden yang masih bekerja ($p=0,002$). Hal ini kemungkinan disebabkan responden yang masih aktif bekerja memiliki probabilitas untuk lupa minum obat atau melewatkan jadwal minum obat lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden yang sudah tidak aktif bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lee,²¹ yang menyatakan bahwa kesibukan atau aktivitas suatu individu adalah variabel yang dapat menjadi pemicu dalam melewatkan jadwal minum obat sehingga target pengobatannya menjadi tidak tercapai. Menurut peneliti pekerjaan IRT lebih banyak aktif kerja sehingga melewatkan jadwal minum obat.

4.2.3 Gambaran Karakteristik Pendidikan Terakhir Penderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan mayoritas berpendidikan SMA sbenayak 16 responden (37%) dan minoritas berpendidikan SMP 7 responden (16%).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Marlina Indriastuti, dkk (2021) dengan judul Pengaruh edukasi menggunakan booklet terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di salah satu klinik daerah sidareja. Menurut penelitian ini Tingkat pendidikan menunjukkan responden kasus hipertensi paling tinggi ada pada berpendidikan akhir ditingkat Sekolah Dasar sebesar 52,5%. Tingkat pengetahuan responden bisa mempengaruhi sikap yang akan diambil dalam menghadapi penyakit hipertensi (Notoadmodjo, 2010).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang maka akan semakin meningkat kemampuan seseorang untuk mengerti menjaga gaya hidup (Ananta et al., 2015). Namun, pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hipertensi karena derajat kesehatan seseorang dipengaruhi empat faktor yaitu pola hidup, lingkungan, akses ke sarana kesehatan dan faktor genetik (RK. Sinuraya et al., 2018).

4.2.4 Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Sebelum Mendapatkan Edukasi Media leaflet Tentang Hipertensi

Pengetahuan merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apa bila seseorang mengenal tentang sesuatu. Pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapi. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan berada pada kategori kurang sebanyak 22 responden (39 %) dan sebagian kecil tingkat pengetahuan responden adalah baik sebanyak 9 responden (16%).

Menurut asumsi peneliti kurangnya pengetahuan pasien hipertensi pada penelitian ini dikarenakan pasien tidak pernah tahu atau kurang mendapatkan informasi mengenai hipertensi yaitu bagaimana mengetahui apa itu hipertensi, penyebab, tanda dan gejala, makan yang di anjurkan komplikasi dan pencegahan hipertensi memenuhi. Pada penelitian ini hampir sebagian responden memiliki tingkat pendidikan. Pada penelitian ini hampir sebagian responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan SMP, pendidikan juga berpengaruh dalam pengetahuan seseorang. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang akan

menghambat perkembangan sikap seseorang dalam menerima informasi dan pengetahuan. Makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi, dan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh.

Hasil penelitian yang berbeda menurut (Marbun & Hutapea, 2022) pengetahuan responden sebelum diberikannya penyuluhan. Hasil yang didapatkan 68% , dan dalam data ini ada 17 orang (94%) masih memberikan jawaban yang kurang tepat, dan 7 orang (39%) memberikan jawaban tidak tahu, hal ini mengartikan bahwa responden masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang hipertensi sebelum diberikan penyuluhan. Pengukuran sebelum penyuluhan adalah hal yang tepat untuk mendapatkan informasi hasil yang benar-benar dari responden tanpa di pengaruhi apapun atau sebelum adanya penambahan pengetahuan melalui penyuluhan.

4.2.5 Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Sesudah Mendapatkan Edukasi Media leaflet Tentang Hipertensi

Hipertensi adalah kondisi medis jangka panjang di mana tekanan darah di arteri terus meningkat. Hipertensi merupakan kondisi dimana tekanan darah berada di atas normal.

Tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 42 responden (54 %), dan sebagian kecil berada pada kategori kurang sebanyak 3 responden (4 %).

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah didapatkan, perubahan pengetahuan pada penelitian ini dapat disebabkan oleh penyampaian materi dengan menggunakan media yang dapat mempermudah responden memahami apa yang disampaikan oleh peneliti, responden juga bisa mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Marbun & Hutapea, 2022) Pendidikan kesehatan merupakan hal membantu klien individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya dengan kegiatan pembelajaran dimana perawat sebagai pendidiknya. Pendidikan kesehatan merupakan upaya persuasi kepada masyarakat agar dapat melakukan perubahan, tindakan, pemeliharaan dalam hal taraf kesehatan. Dimana hal ini sangat berhubungan dengan

hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, bagaimana masyarakat peserta memiliki peningkatan pengetahuan untuk pegangan dalam memperbaiki gaya hidup sehat.

4.2.6 Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Oesapa

Pendidikan kesehatan menjadi salah satu pilihan edukasi yang tepat untuk memberikan penjelasan secara langsung terhadap upaya promosi kesehatan. Sebelum diberikan sebuah intervensi, pendidikan kesehatan akan diberikan terlebih dahulu agar tidak terjadi disinformasi dan intervensi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Adriani et al., 2021)

leaflet adalah salah satu media promosi kesehatan yang berfungsi untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat. Leaflet mempunyai kelebihan seperti gambar-gambar yang menarik serta kalimatnya yang ringkas, dan mudah dipahami dapat meningkatkan minat pembaca. Penyuluhan dapat dikatakan berhasil jika seseorang mengalami peningkatan pengetahuan dan memunculkan sikap yang dapat mendorong perubahan perilakunya. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, diketahui terdapat perubahan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien hipertensi sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media intergrating card. Pada saat sebelum diberikan edukasi dengan media intergrating card, tingkat pengetahuan pasien hipertensi berurutan dari rendah, sedang ke tinggi yaitu 39%; 45% dan 16%. Sedangkan setelah diberikan edukasi dengan intergrating card tingkat kepatuhan berubah yang rendah menjadi nihil, kepatuhan sedang dari 39% menjadi 36% dan kepatuhan yang tinggi dari 16% naik menjadi 64%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang terdapat pada intergrating card bermanfaat terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi.

Hal ini sejalan dengan (Dini et al., 2022) Setelah dilakukan penyuluhan dan permainan kartu acak hipertensi diketahui adanya peningkatan pada aspek kognitif dalam kategori baik yaitu menjadi 11 lansia (65%) dan mengalami penurunan pada kategori kurang yaitu menjadi 6 lansia (35%), untuk aspek afektif mengalami peningkatan pada kategori baik menjadi 10 lansia (59%) dan mengalami penurunan pada kategori kurang sehingga menjadi 7 lansia (41%).

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa $p - \text{value } 0,000 < \alpha 0,005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dikarenakan pendidikan kesehatan yang berupaya untuk mempengaruhi individu maupun kelompok sehingga dapat melakukan apa yang diharapkan. Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari upaya kesehatan, dimulai dari promotif sampai dengan rehabilitatif. Pendidikan kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan seseorang di setiap aspek upaya kesehatan.